



MENYOAL KONSEP KEIBUAN DI INDONESIA DAN NIGERIA MELALUI SASTRA: PENDEKATAN KOMPARATIF

*Questioning The Concept of Motherhood In Indonesia and Nigeria Through Literature:
a Comparative Approach*

Desca Angelianawati

Universitas PGRI Yogyakarta

Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul

descang@upy.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 29 September 2020—Direvisi Akhir Tanggal 29 November 2022—Disetujui Tanggal 1 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.2835>

Abstrak

Keharusan untuk menjadi seorang ibu dipandang sebagai salah satu aspek esensial dalam kehidupan manusia. Konsep dan nilai keibuan juga bersifat lintas budaya dan bervariasi dari waktu ke waktu berdasarkan lokasi dan adat setempat. Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini membandingkan penggambaran konsep ibu dari dua buku karangan penulis Nigeria dan Indonesia. Melalui penelitian kualitatif dan studi pustaka, artikel ini mengilustrasikan penggambaran konsep ibu dan mengeksplorasi alasan penggambarannya melalui karya sastra pilihan. Novel yang dijadikan objek penelitian adalah *The Joys of Motherhood* karya Buchi Emecheta dan *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Hasil penemuan dari artikel ini mengekstrapolasi konsepsi global keibuan dan bagaimana hal itu dipresentasikan. Dapat disimpulkan bahwa penggambaran konsep keibuan dalam novel digunakan untuk memelihara konstruksi sosial yang meligitimasi sistem patriarki. Konsep keibuan di Afrika mungkin sedikit berbeda dari konsep keibuan di Asia pada prakteknya, tetapi mereka akan selalu berfokus pada kesejahteraan anak-anaknya di mana pun ibu berada.

Kata-kata Kunci: konsep keibuan, sastra Asia, sastra Afrika

Abstract

*Bearing children has become one of the most essential aspects in a human's life. The concept of motherhood is also intersected and varies from time to time upon location. Through qualitative research and library study, this article compares the the concept of Nigerian and Indonesian motherhood through literature. Two selected novels are *Ibuk* written by Iwan Setyawan and *The Joys of Motherhood* by Buchi Emecheta. The findings show that both mothers share similar concepts and representations of motherhood. In addition, those representations are used to maintain the social contructions which legitimise the patriarchal system. The African motherhood may be different with the Asian concept of motherhood in practical, yet mothers will focus on the wealth of their children no matter where they are.*

Keywords: *motherhood, Asian literature, African literature*

How to Cite: Angelianawati, Desca (2022). Menyoal Konsep Keibuan di Indonesia dan Nigeria melalui Sastra: Pendekatan Komparatif. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 212—220. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.2835>

PENDAHULUAN

Desa kecil Umu-Iso di Nigeria, Nnu-Ego, putri Nwokocha Agbadi dan Ona percaya bahwa dia tidak dapat melahirkan anak dari Amatokwu, suami pertamanya karena nasib malang

ibunya. Ona, ibunya meninggal saat melahirkan sehingga membuat Nnu-Ego tumbuh tanpa ibu. Masyarakat di desa tersebut melabeli Nnu-Ego sebagai perempuan yang mandul dan menindasnya. Mereka mengatakan bahwa wanita sempurna haruslah mampu melahirkan anak. Nnu-Ego juga harus berurusan dengan suami yang kasar di rumah. Amatokwu terus menyalahkannya karena dia tidak mampu mengandung dan melahirkan anak. Suaminya kemudian menceraikan dan mengembalikan Ona ke rumah ayahnya, Agbadi.

Agbadi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan suami baru bagi Nnu-Ego. Nnaife adalah tukang cuci untuk pria kulit putih yang tidak dicintai Nnu-Ego sama sekali. Namun, Nnu-Ego berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia akan mencoba untuk mencintainya jika dia bisa melahirkan anak-anaknya. Ia tinggal bersama Nnaife di Lagos, ibu kota Nigeria tempat Nnaife terus berganti pekerjaan. Ia kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki yang meninggal setelah dia dilahirkan. Hatinya hancur dan dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan melompat ke sungai, tetapi diselamatkan dan dihibur oleh seorang penduduk desa. Mengingat kehidupan barunya, Nnu-Ego kemudian berusaha dan mampu melahirkan sembilan orang anak yang sehat.

Cerita kemudian berkembang dan Nnaife harus bergabung dengan tentara di masa perang. Nnu-Ego harus menjaga anak-anaknya sendiri meskipun ia hampir tidak dapat memberi makan mereka. Kakak Nnaife kemudian meninggal dan ia mewarisi keempat istri kakaknya tersebut. Ia memindahkan istri termuda ke dalam rumah tanpa memedulikan perasaan Nnu-Ego. Nnu-Ego juga harus bersaing dengan istri baru yang dibawa pulang oleh suaminya.

Sementara Nnaife kembali ke wajib militer, istri barunya pergi menjadi wanita penghibur, sementara Nnu-Ego terus mengabdikan hidupnya bagi anak-anaknya. Dia menabung dan membelanjakan uangnya untuk menyekolahkan anak-anak Nnaife, terutama anak laki-laki pertama mereka. Impian utamanya adalah agar putranya membantu untuk menghidupi seluruh keluarga seperti yang ia lakukan begitu lulus sekolah nanti. Anak pertama dan kedua Nnu-Ego akhirnya dapat bermigrasi ke Amerika Serikat dan Kanada, di mana mereka mampu memulai hidup baru di sana. Anak ketiganya, seorang gadis melarikan diri dengan putra tukang daging. Saat Nnaife mengejar mereka, dia melukai seorang pria dan dijebloskan ke penjara. Suami anak keempat Nnu-Ego, seorang pengacara membelanya di pengadilan dan menawarkan dia untuk merawat anak kelima Nnu Ego dan Nnaife.

Novel ini diakhiri dengan kembalinya Nnu-Ego ke desanya. Orang-orang mulai berubah pikiran dan berpendapat bahwa Nnu-Ego adalah orang yang paling beruntung di dunia. Mereka yakin bahwa Nnu-Ego akan mulai merasakan nikmatnya menjadi ibu karena semua anaknya telah menjadi orang yang sukses. Namun alih-alih menikmati kesuksesannya sebagai seorang ibu, ia malah meninggal di tengah perjalanan menuju desa. Anak-anaknya kemudian datang dan menghabiskan banyak uang untuk pemakamannya.

Beralih di salah satu desa kecil di Malang, sebuah kota di Jawa Timur, seorang gadis muda bernama Tinah harus putus sekolah dan membantu ibunya berjualan barang di pasar. Ketika ia mencapai usia yang cukup, ibu Tinah memaksanya untuk menikahi seseorang lelaki. Pelamar Tinah adalah Abdul Hasyim atau Sim, *playboy* lokal dan sopir angkot di pasar. Mereka menikah dan kemudian menjadi orang tua dari lima anak, yaitu Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira.

Membesarkan lima anak dengan gaji harian tidaklah mudah. Apalagi Tinah hanya berprofesi sebagai seorang ibu rumah tangga. Keluarga ini harus tinggal dari satu rumah menumpang keluarga mereka ke rumah lain sampai mereka dapat mendirikan rumah sendiri. Tinah sebagai ibu rumah tangga harus berusaha keras agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Akan tetapi, biaya hidup mereka juga meningkat seiring dengan bertambahnya tanggung jawab dan usia anak. Tinah sering kali harus meminjam sejumlah uang dari Mang Udin, seorang kreditor yang kemudian mengambil semua peralatan yang mereka

miliki di dapur sebagai gantinya. Terlepas dari kehidupan yang sulit, Tinah dan Sim bangga dengan anak-anak mereka, terutama dengan putra satu-satunya Bayek. Bayek berhasil mendapatkan pekerjaan yang baik dan memperoleh beasiswa untuk belajar di Amerika Serikat. Sebagai seorang ibu, Tinah tidak pernah menyerah dan tidak pernah mengeluh tentang kondisi keluarga. Ia justru malah merasa berkewajiban untuk membahagiakan anak-anaknya.

Kedua cerita tersebut merupakan sinopsis dari dua novel yang berbeda namun memiliki kesamaan terkait representasi konsep keibuan. Sinopsis pertama merupakan ringkasan dari *The Joy of Motherhood* yang ditulis oleh seorang penulis Nigeria, Buchi Emecheta. Novel tersebut pertama kali diterbitkan di London pada tahun 1979 dan diterima dengan baik. Reputasi Buchi Emecheta semakin menanjak seiring dengan kepopuleran novel ini. Ia menjadi semakin terkenal setelah mengangkat suara dan isu mengenai perempuan di Afrika di antara penulis Afrika terkemuka lainnya, seperti Chimamanda Ngozi Adichie dan Ama Ata Aidoo (Busby, 2017).

Melanjutkan pembahasan, sinopsis kedua merupakan kutipan dari novel *Ibuk karangan* Iwan Setyawan. Novel tersebut pertama kali diterbitkan pada bulan Juni 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel tersebut merupakan semi otobiografi dari Iwan Setyawan sendiri. Melalui perjalanannya, Setyawan ingin mendorong pembacanya untuk mengejar impiannya. Novel sebelumnya yang berjudul *9 Summers 10 Autumns* menceritakan kisah serupa dan diadaptasi menjadi film. Film ini memenangkan beberapa penghargaan dan memungkinkan Setyawan meninggalkan catatan baik dalam sastra Indonesia (Yustiningsih, 2013). Dari kedua sinopsis pada paragraf sebelumnya, dapat dilihat bahwa tema utama kedua novel tersebut adalah konsep keibuan yang digambarkan dalam konteks budaya yang berbeda. Mayoritas masyarakat melihat konsep keibuan sebagai penentu untuk mendefinisikan perempuan, yaitu sebagai sebagai istri dan sebagai ibu.

Menilik konsep mengenai pentingnya menjadi ibu dalam hidup seorang wanita, artikel ini mengeksplorasi penggambaran konsep keibuan dalam dua novel terpilih. Artikel ini juga berfokus untuk membahas ideologi yang ada di belakang penggambaran tersebut. Berbeda dengan novel lainnya yang banyak fokus pada kisah marginalisasi yang dialami oleh seorang perempuan seperti kisah dalam novel *Stay With Me Tonight* karya Sofi Meloni (Sofi, dkk., 2020: 1). Dalam novel tersebut menggambarkan perilaku subordinasi yang dialami oleh Ayu sehingga diposisikan tidak lebih sebagai pemuas nafsu laki-laki. Ayu dipaksa untuk berdandan dan menjadi wanita pelacur oleh ayah tirinya dengan alasan demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Terdapat kesamaan dengan novel yang peneliti pilih dalam penelitian ini yakni derita yang dialami oleh seorang wanita yang sejak awal tidak dihargai eksistensinya dalam oleh pria. Wanita dipaksa turut ikut menanggung beban keluarga tetapi dengan cara yang tidak menghargai martabat wanita. Adapun perbedaannya terletak pada setting tokoh yang dipilih. Jika dalam novel *Stay With Me Tonight* diperankan oleh wanita yang masih berstatus sebagai anak, maka dalam penelitian ini berfokus pada peranan wanita yang berstatus sebagai ibu di tengah keluarga yang tidak begitu menghargai perjuangannya. Selain itu dalam penelitian berfokus pada studi komparatif antara sastra Indonesia dan Afrika dengan menampilkan sosio kultur yang sama.

LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan konsep feminin untuk menganalisis sosiokultural masyarakat dalam menempatkan peranan wanita sebagai ibu. Amriani dan Murmahyati (2020, 20) mengungkapkan bahwa feminisme bukanlah sebuah gerakan yang bertujuan untuk melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki ataupun pranata sosial, apalagi melawan garis ketentuan sebagai perempuan. Fakih (1996, 29) menjelaskan bahwa dasar perjuangan feminis adalah untuk menegakkan kesamaan martabat dan kebebasan dalam

mengawasi raga dan kehidupan, baik di rumah maupun di luar rumah. Konsep mengenai keibuan tersebut menjadi catatan penting dalam artikel ini. Fokus utama dalam novel ini adalah mengeksplorasi gambaran konsep keibuan dalam karakter utama di kedua novel terpilih. Penggambaran tersebut nantinya akan digunakan untuk mengungkap tujuan dari konsep keibuan tersebut.

Kedua novel yang terpilih sama-sama mengangkat konsep keibuan yang digambarkan dalam konteks budaya yang berbeda. Mayoritas masyarakat melihat konsep keibuan sebagai penentu untuk mendefinisikan perempuan, yaitu sebagai sebagai istri dan ibu. Memosisikan perempuan dalam konteks Indonesia, perempuan cenderung dianggap sebagai pendamping bagi orang lain seperti bagi suami, sebagai ibu bagi anak-anak, pengelola keluarga sebagaimana yang dikatakan masyarakat, adat, dan keyakinan agama (Suryakusuma, 2011; Margaretha, 2019). Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa konsep keibuan ini memiliki ikatan yang kuat dengan adat, budaya dan koridor agama.

Penjelasan yang paling mungkin terkait dengan budaya adalah definisi akan sosok ibu yang dilihat dari persepsi sosial. Persepsi dan syarat sosial itulah yang nantinya akan menjadi standar bagaimana seorang wanita dapat didefinisikan sebagai ibu yang baik. Di sisi yang lain, konsep keibuan dikaitkan dengan keyakinan yang diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Beberapa pengertian seperti kodrat, takdir atau keharusan dibawa dalam koridor religius untuk memperkuat keyakinan bahwa kewajiban perempuan adalah melahirkan anak. Sebagai akibatnya, seorang perempuan sering kali menganggap bahwa melahirkan anak itu penting dan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena ingin memenuhi kewajiban masyarakat dan agama. Dapat diartikan juga bahwa konsep keibuan yang dikonfigurasi dalam wacana sosial dan keagamaan tersebut menjadi sarat akan ideologi, makna dan hubungan sosial terhadap perempuan dalam masyarakat. Dengan kata lain, gagasan konsep ibu sendiri kemungkinan dipahami sebagai pengalaman seorang wanita yang dibangun, dikendalikan, dan dilaksanakan oleh budaya, agama, dan lembaga sosial (Rich, 1976; Malone, 2013).

Seperti disebutkan sebelumnya, banyak masyarakat di Afrika dan Asia yang sering percaya bahwa seorang wanita akan mencapai status kewanitaan sepenuhnya jika ia mampu melahirkan anak sendiri (Kanu, 2012). Ibu dipandang sebagai peran utama wanita di sebagian besar masyarakat Indonesia dan dipertahankan melalui aspek ekonomi, sosial, politik dan yang paling penting dalam wacana keagamaan. Kesemua aspek tersebut saling bersinggungan satu dengan lainnya di Indonesia (Bennett, 2007; Bennett, 2012; Silalahi & Setyonaluri, 2018). Dalam konteks budaya di Afrika, seorang wanita adalah ibu yang melahirkan serta mengasuh secara tradisional (Walker, 1984). Karena konsep tentang pentingnya melahirkan seorang anak, wanita tanpa anak kemungkinan besar akan ditinggalkan dan menderita karena stigma sosial tersebut. Masyarakat menganggap bahwa para wanita tersebut telah gagal secara sosial dan secara pribadi dengan menganggap mereka sebagai individu yang tidak utuh (Goffman, 1963; Hollos & Larsen, 2008).

Pengalaman sosial menjadi ibu dan kriteria tentang ibu yang baik sangatlah bervariasi tergantung pada budaya dan lokasi. Konsep keibuan juga juga berubah seiring waktu dan konteks. Kelas sosial, seksualitas, ras dan status ekonomi telah membentuk kriteria tertentu dalam mendefinisikan ibu yang baik. Ibu yang baik adalah seorang wanita yang heteroseksual, menikah, monogami, tidak mandiri secara ekonomi karena kebanyakan dari mereka bergantung pada pendapatan suaminya, tidak bekerja karena dia perlu fokus pada anak-anak dan keluarga (Arendell, 2000). Sebaliknya, gambaran ibu yang baik belakangan ini berubah. Dalam masa kini, menjadi ibu dapat diartikan sebagai menjadi perempuan yang mampu berkontribusi secara fisik dan finansial tanpa mengabaikan kebutuhan anak dan keluarganya (Byrne, 2006). Meskipun begitu, para ibu di mana pun mereka berada tetap memiliki fokus yang sama,

yaitu mandiri, penuh pengorbanan, pengayom, perawat dan pelindung bagi keluarga dan anak-anaknya (Rinaldi, 2017; Gunlock, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan membandingkan konsep keibuan di Indonesia dan Nigeria yang digambarkan dalam karya sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah dua novel, *The Joys of Motherhood* karya seorang penulis Nigeria Buchi Emecheta dan *Ibuk yang* ditulis oleh Iwan Setyawan, seorang penulis Indonesia. Novel-novel tersebut dipilih karena dengan jelas menggambarkan konsep keibuan di Nigeria dan Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur pada kedua novel tersebut dengan mengkomparasikan kedua kisahnya melalui sudut pandang sosio kultural masyarakat yang ada pada kisal novel tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan teori feminisme untuk mengkontekstualisasikan peranan ibu dalam kedua novel tersebut.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menganalisis konsep keibuan di kedua novel. Perlu digarisbawahi bahwa novel tersebut memiliki gambaran serupa tentang sosok seorang ibu baik itu dalam konteks Asia atau Afrika. Nnu-Ego dan Ibuk sama-sama digambarkan sebagai warga negara kelas bawah. Nnu-Ego harus mencari nafkah dan menjual karton rokok yang dia dapatkan di pasar gelap untuk menghidupi keluarga karena suaminya menganggur (Emecheta, 1979, 88), sedangkan Ibuk yang hanya seorang ibu rumah tangga harus sangat berhati-hati dengan pengeluaran keluarganya.

“... Ini dua telur ceplok untuk kita bertujuh... Ibuk mencoba melakukan semua urusan rumah tangga dan sekolah sendiri... hem Bapak sudah penuh tambalan. Demikian juga celana seragam Bayek. Tidak ada pergi ke tukang jahit. Tidak ada pergi ke salon. Ibuk harus pintar-pintar menyiasati uang yang ada.” (Setyawan, 2012, 40, 98)

Terlihat bahwa Ibuk atau Nnu-Ego tidak hanya mengorbankan diri baik dengan menjadi pencari nafkah bagi keluarga. Mereka juga harus pandai dalam menyiasati keuangan keluarga. Tujuan keduanya sama, yaitu untuk merawat anak-anak mereka dengan baik. Kedua ibu tersebut juga lebih memilih untuk mengorbankan diri demi anak-anaknya. Nnu-Ego, misalnya, ia lebih memilih bekerja sebagai penjual bekas karton rokok di dekat stasiun kereta api. Ia berkeinginan kuat untuk membantu keuangan keluarga dan mengirim Oshia, anak lelaki pertamanya dengan Nnaife dan pewaris langsung keluarga ke sekolah terbaik di kota. Sementara itu, Ibuk berupaya menyekolahkan semua anaknya. Ia percaya bahwa anak-anak tidak boleh mengikuti langkahnya yang bahkan tidak dapat lulus sekolah dasar (Setyawan, 2012, 66). Ia lebih suka memakan sisa empal—irisian daging sapi—yang tersisa di penggorengan dan membiarkan anak-anaknya memakan potongan besar untuk diri mereka sendiri.

“Bayek langsung mengambil yang paling besar... Rini, ia makan separuh. Ibuk sendiri sudah cukup makan dengan remah-remah yang tersisa dari penggorengan. Matanya bersinar-sinar melihat kedua anaknya makan dengan lahap.” (Setyawan, 2012, 47)

Kedua novel juga mengangkat tema serupa, yaitu menggambarkan ibu sebagai pendukung untuk keluarga dan pelindung bagi anak-anaknya. Saat Nnaife menganggur dan menolak mencari pekerjaan baru, Nnu-Ego membenci suaminya, tetapi tetap bekerja untuk menghidupi keluarganya dan mencoba mengatur sisa uang keluarganya.

“*Nnu Ego, the daughter of Agbadi, don't be greedy. Manage with Nnaife's income and look after your child. That is your duty. Be satisfied with his earnings. Let him do this duty* (Emecheta, 1979, 81).”

“Nnu Ego putri Agbadi, jangan serakah. Kelola dengan pendapatan Nnaife dan rawat anak Anda. Itu tugas Anda. Puas dengan penghasilannya. Biarkan dia melakukan tugas ini.”

Nnu-Ego bahkan bekerja lebih keras lagi untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Sementara itu, Ibuk juga memastikan bahwa anak-anaknya tidak akan pernah hidup kekurangan. Ia bahkan meminjam sejumlah uang dari mang Udin, seorang kreditor untuk memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anak-anaknya.

“Uang SPP. “Oh, besok tanggal 10, ya? Besok ya, yek. Besok. Pasti *ono*, kok!” (Setyawan, 2012, 60)

Seperti yang dijelaskan dalam diskusi di atas, baik Nnu-Ego maupun Ibuk digambarkan sebagai sosok yang penuh pengorbanan, perhatian, perlindungan, dan kemandirian. Semua usaha yang mereka lakukan dimaksudkan untuk kesejahteraan anak-anak mereka. Baik Nnu Ego maupun Ibuk tidak ingin anaknya menjalani apa yang telah mereka lalui.

“Cintanya melahirkan tekad untuk kehidupan yang lebih baik, untuk anak-anaknya. Agar anak-anaknya tidak melalui jalan hidup yang sama dengan jalan hidup yang sama dengan jalan hidup yang telah ia lalui dahulu (Setyawan, 2012, 230).”

Kutipan selanjutnya menegaskan pendapat Rinaldi dan Gunlock terkait karakteristik ibu yang baik. Namun, ada satu hal yang perlu disoroti dalam analisis kedua novel tersebut. Nnu-Ego dan Ibuk adalah ibu dengan jumlah anak yang banyak, tetapi ahli waris perempuannya tidak diperlakukan sama dengan ahli waris laki-laki mereka. Hal paling menonjol yang dapat dilihat adalah mengenai hak anak-anak mereka untuk belajar di sekolah.

Dalam novel *Ibuk* karangan Iwan Setyawan, Isa adalah anak pertama yang digambarkan sebagai anak perempuan yang berbakat dan pintar, tetapi hanya dapat belajar sampai ke jenjang SMA karena keterbatasan dana keluarga. Isa diceritakan lebih memilih bekerja untuk membantu biaya Bayek dan Nani di universitas. Sebaliknya, ketika Bayek tamat SMA dan diterima di salah satu universitas ternama, orang tuanya rela untuk menjual angkotnya dan membantu biaya kuliah Bayek.

“Ya, kita jual angkot kita..., kita jual angkot kita untuk kuliah ke Bogor.”
(Setyawan, 2012, 133)

Menjual angkot adalah salah satu hal yang dilakukan keluarga untuk Bayek. Ibuk telah mencurahkan tenaga, waktu, kekayaan dan kecintaannya kepada anak-anaknya, terutama Bayek, satu-satunya laki-laki ahli waris keluarga. Ketika Nani dan anak-anak lain tidak dapat memakai sepatu, Ibuk meminjam sejumlah uang dari Mang Udin untuk membeli sepasang sepatu baru untuk Nani dan Bayek. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengapa Bayek, di antara anak-anak lain, seperti Mira dan Isa?

Dalam keadaan yang hampir serupa, Nnu-Ego juga menempatkan Oshia sebagai prioritas utamanya. Oshia bersekolah di sekolah terbaik sebagai pewaris laki-laki pertama, sementara Adim, pewaris laki-laki kedua, tidak memiliki keistimewaan yang sama dengan kakak laki-lakinya.

“Tapi, Bu, kenapa? Bukankah saya juga pantas mendapatkan bantuan? Apakah ini salahku kalau aku anak kedua? Segala sesuatu di rumah ini adalah milik Oshia. Dia harus memiliki yang terbaik dari segalanya. Anda menjawab setiap keinginannya, Ibu. Kadang-kadang saya pikir kami anak-anak Anda yang lain tidak ada untuk Anda sama sekali .” (Emecheta, 1979, 190)

[*“But, Mother, why? Don’t I deserve help too? Is it my fault that I am a second son? Everything in this house is Oshia’s. He must have the best of everything. You answer to his every whim, Mother. Sometimes I think we the rest of your children do not exist for you at all.”*]

“... Saudara laki-lakimu adalah pewaris langsung, putra pertama ayahmu. Dia perlu dirawat secara khusus...” (Emecheta, 1979, 191)

“...your brother is the direct heir, the first son of your father. He needs to be specially treated...”

Dalam novel *The Joys of Motherhood* dan *Ibuk*, terlihat bahwa ada favoritisme untuk ahli waris, terutama anak laki-laki pertama. Dalam konteksnya di Afrika, seorang wanita seperti memiliki kewajiban untuk melahirkan anak laki-laki (Makinde, 2004). Emecheta (2011) sendiri percaya bahwa seorang wanita akan lebih dihormati jika mampu melahirkan anak terutama anak laki-laki. Ia juga mengatakan bahwa anak laki-laki sangat penting. Menurutnya, banyak wanita Afrika ingin melahirkan ahli waris laki-laki karena anak-anak tersebut akan tinggal dalam keluarga dan menjaga ibu mereka ketika ia bertambah besar (Emecheta, 2011, 556). Gagasan tersebut sangat mirip dengan gagasan bahwa mempunyai anak lelaki sebagai pewaris keluarga sangat penting di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dalam paragraf sebelumnya, favoritisme pada keturunan lelaki pertama menunjukkan bahwa di balik citra pengorbanan diri, kepedulian, dan perlindungan dalam sosok ibu, terdapat juga nilai-nilai dari gagasan patriarki. Di sini, lelaki seperti lebih dianggap superior daripada perempuan. Tindakan yang dilakukan oleh Nnu-Ego ataupun Ibuk untuk anak lelaki pertama dan pewaris keluarga cenderung melegitimasi sistem patriarki dalam adat dan budaya tempat mereka tinggal. Dalam tahapan ini, dapat dikatakan bahwa konsep keibuan dipakai untuk menyembunyikan nilai-nilai patriarki. Selain itu, satu-satunya penggambaran akan kesuksesan anak-anak terletak pada cerita mengenai Bayek dan Oshia yang bermigrasi ke Amerika Serikat dan Adim yang bermigrasi di Kanada. Anak-anak perempuan dari Nnu-Ego atau Ibuk lebih memilih untuk menikah atau menetap di negara tempat mereka tinggal. Sebagai konklusi, dapat dikatakan bahwa konsep keibuan yang digambarkan oleh karakter Ibuk dan Nnu-Ego mengkonfirmasi nilai dan digunakan untuk melanggengkan sistem patriarki di mana kedua penulis berada.

Kedua novel tersebut menggambarkan superioritas pada pria dalam sosiokultural masyarakat. Konteks kebudayaan dalam novel tersebut menggambarkan suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social construction*) yang bukan bersifat kodrati. Arus globalisasi yang menuntut kebutuhan hidup semakin banyak, pada kenyataannya, belum memberikan kesempatan keadilan sosial bagi sosok ibu. Nnu-Ego selalu mendapatkan perlakuan keras dari suaminya, Amatokwu, yang selalu mencacinya sebagai wanita mandul dilanjutkan dengan menceraikannya. Setelah berhasil melahirkan pun Nnu-Ego harus bekerja keras untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Ia tetap tegar meskipun beban hidup yang dirasakan berat baginya.

Tidak berbeda yang dialami oleh Tinah yang harus bersusah payah menyekolahkan anak-anaknya dan memastikan agar mereka tidak hidup dalam kekurangan. Ia rela meminjam uang kepada kreditor, Mang Udin, yang justru sebetulnya menambah beban bagi Tinah. Ia terus

berupaya untuk memastikan pendidikan anak-anaknya ditengah adanya tekanan strata sosial hak waris yang selalu menyudutkan baginya. Bagi Tinah, kecukupan hidup dan kesuksesan pendidikan anak adalah perjuangan utama dalam hidupnya. Meskipun ia masih memiliki Sim sebagai suaminya, nyatanya Tinah harus bekerja meskipun gaji yang didapatnya tidak sebanding dengan kebutuhan yang ia tanggung.

Kedua novel tersebut menggambarkan posisi maskulinitas selalu di atas femininitas dalam sosiokultural masyarakat secara mutlak dengan tanpa ada ruang kenyamanan bagi wanita. Dengan adanya kedua kisah novel tersebut, tampaknya gerakan feminisme mendapatkan relevansinya (Larasati, 2020, 76). Nnu-Ego dan Tinah tampaknya menjadi obyek yang tepat dari sudut pandang gerakan feminise. Feminisme sejatinya bukan memosisikan wanita pada posisi rendah dalam setiap aspek dari pria, tetapi memperjuangkan posisi wanita agar mendapatkannya di tengah kewajiban yang harus dilakukan. Kesadaran pria dalam memosisikan wanita dengan memenuhi hak sosial dan kebudayaannya sejatinya harus difahami betul oleh pria. Sosiokultural masyarakat sejatinya adalah rekayasa kebudayaan yang bisa saja berubah jika ada kekurangan atau tuntutan perbaikan, dalam hal ini adalah hak sosial dan kebudayaan bagi wanita.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa novel *The Joys of Motherhood* dan *Ibuk* yang ditulis oleh Buchi Emecheta dan Iwan Setyawan memperkaya pembacaan kesusastraan dunia, khususnya melalui elaborasi sastra Nigeria dan Indonesia. Novel tersebut mengartikulasikan penggambaran yang gamblang tentang sosok seorang ibu dan konsep keibuan sebagai topik yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka kajian feminisme. Narasi tentang keibuan, baik secara eksplisit maupun implisit, ditampilkan untuk memperkuat karakter kedua perempuan dalam novel.

Mengenai pembahasan konsep keibuan, dua tokoh dalam novel tersebut sama-sama digambarkan sebagai seorang ibu. Mereka digambarkan dalam bingkai ibu yang sempurna. Kedua novel mendefinisikan sifat-sifat keibuan mereka. Mereka mengorbankan diri mendukung, melindungi serta peduli terhadap keluarga terutama anak-anak mereka. Sebagai seorang ibu, baik *Ibuk* ataupun Nnu-Ego melakukan yang terbaik dan dapat mereka lakukan demi anak-anak mereka.

Dilihat dalam spektrum negatif, kedua sosok ibu ini tidaklah sesempurna penggambarannya. Baik Nnu-Ego maupun *Ibuk*, sebagai ibu, mereka cenderung lebih memerhatikan ahli waris laki-laki mereka. Favoritisme ini mengarahkan konsep keibuan yang mereka perlihatkan sebagai alat untuk pelestarian ideologi patriarki. Mereka masih menempatkan laki-laki sebagai seseorang yang superior. Karena anggapan ini, mereka cenderung mengabaikan ahli waris perempuan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi konsep keibuan dalam kedua novel terpilih berfungsi untuk menyembunyikan nilai dan melegitimasi sistem patriarki tempat kedua penulis berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendell, T. (2000). Conceiving and investigating motherhood: The decade's scholarship. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1192—1207. DOI: 10.1111/j.1741-3737.2000.01192.x
- Amriani, H., Murmahyati. (2020). “Opresi Pernikahan Bagi Perempuan dalam Novel “Jemari Kiri” Karya Djenar Mahesa Ayu.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 9 (1):15. Diakses pada 28 November 2022. DOI: 10.26499/jentera.v9i1.1828
- Bennett, L. (2007). *Women, Islam and modernity*. Routledge.
- Bennett, L. R. (2012). Infertility, womanhood and motherhood in contemporary Indonesia: understanding gender discrimination in the realm of biomedical fertility care. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 28.

- Busby, M. (2017). "Buchi Emecheta obituary." Diakses pada 19 September 2020 dari <https://www.theguardian.com/books/2017/feb/03/buchi-emecheta-obituary>
- Byrne, B. (2006). In search of a 'Good Mix': 'Race', class, gender and practices of mothering. *Sociology*, 40(6), 1001—1017. DOI: 10.1177/0038038506069841
- Emecheta, B. (1979). *The joys of motherhood*. Heinemann.
- Emecheta, B. (2011). Feminism with a Small 'f'! Dalam T. Olaniyan & A. Quayson (Eds.), *African literature: An anthology of criticism and theory*. Blackwell Publishers Ltd.
- Fakih, M. (1996). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif*, cet. I. Surabaya:Risalah Gusti, 23
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice Hall.
- Gunlock, J. (2017). Parenting – Sacrifice or Privilege. Diakses pada 28 November 2022 dari <http://www.iwf.org/blog/2804491/Parenting:-Sacrifice-or-Privilege>
- Hasmawati, D. D., & Hanum, I. S. Ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel Stay with Me Tonight Karya Sofi Meloni. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(3). doi: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.2940>.
- Hollos, M., & Larsen, U. (2008). Motherhood in sub-Saharan Africa: The social consequences of infertility in an urban population in northern Tanzania. *Culture, Health & Sexuality*, 10(2), 159—173.
- Kanu, I.A. (OSA). (2012). The Dimension of African Cosmology. *Filosofia Theoretica: Journal of African Phylosophy, Culture, and Region*, 2 (2), 533-555
- Larasati, A. M., & Ayu, N. P. (2020). The education for gender equality and human rights in Indonesia: Contemporary issues and controversial problems. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(1), 73—84. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i1.37321>
- Larasati, I. (2020) Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru: Membongkar Konstruksi Maskulinitas untuk Mewujudkan Keadilan Gender. *Journal of Politic and Govt. Studies*.
- Malone, E. B. (2013). "Female circumcision and motherhood." Diakses pada 14 Agustus 2018 dari <https://blog.uvm.edu/vlbrenna-rel163/sexuality-motherhood/>
- Makinde, T. (2004). Motherhood as a source of empowerment of women in Yoruba culture. *Nordic Journal of African Studies*, 13(2), 164—174.
- Margaretha, F. (2019). In conversation with: Julia Suryakusuma bicara tantangan kesetaraan gender di Indonesia. Diakses pada 19 September 2020 dari <https://theconversation.com/in-conversation-with-julia-suryakusuma-bicara-tantangan-kesetaraan-gender-di-indonesia-112904>
- Rich, A. (1976). *Of woman born: Motherhood as experience and institution*. Virago.
- Rinaldi, K. (2017). Motherhood isn't Sacrifice, It's Selfishness. *The New York Times*. Diakses pada 28 November 2022 dari <https://www.nytimes.com/2017/08/04/opinion/sunday/motherhood-family-sexism-sacrifice.html?module=inline>
- Setyawan, I. (2012). *Ibuk*. Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, P. C. S., & Setyonaluri, D. (2018). My mother, my role model: Mother's influence on women's fertility intention in Indonesia. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 55(1), 81—96.
- Suryakusuma, J. (2011). *State ibuism*. Komunitas Bambu, 3, 50.
- van der Geest, S., & Papreen, N. (2013). Understanding life through unwanted childlessness: Ethnography and fiction from Ghana, Bangladesh and 'dystopia'. *Anthropology Today*, 29(3), 3—7. DOI: 10.1111/1467-8322.12027
- Walker, A. (1984). *In search of our mothers' gardens*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Yustiningsih, R. (2020). "9 Summers 10 Autumns: Kisah nyata anak sopir angkot di New York." Diakses pada 19 September 2020 dari <https://www.solopos.com/film-baru-9-summer-10-autumns-kisah-nyata-anak-sopir-angkot-di-new-york-400960>